BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis yang semakin ketat di era modern telah membawa perubahan signifikan dalam dunia usaha, sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan berbagai strategi dan persiapan agar dapat bertahan dan bersaing secara efektif dengan para kompetitor. Strategi yang dapat diterapkan perusahaan diantaranya diferensiasi produk atau layanan untuk menawarkan nilai unik, dan efisiensi operasional untuk mengoptimalkan sumber daya dan proses bisnis agar lebih produktif (Maharani, 2024). Dalam mengimplementasikan strategi tersebut, perusahaan memerlukan informasi keuangan yang akurat dan andal sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen. Salah satu sumber utama informasi keuangan tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan berfungsi sebagai media komunikasi yang menghubungkan kinerja internal perusahaan dengan ekspektasi pasar, dimana transparansi dan kualitas informasi yang disajikan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan *stakeholder* (Zahra et al., 2024). Selain itu, penyajian laporan keuangan yang berkualitas juga menjadi kebutuhan fundamental bagi pihak eksternal, khususnya investor dan pemangku kepentingan lainnya, untuk menilai kinerja perusahaan dan membuat keputusan investasi yang tepat.

Salah satu bagian dalam laporan keuangan yang dijadikan tolak ukur untuk investor sebagai alat informasi dalam pengambilan keputusan adalah laporan laba rugi (Puji et al., 2023). Laporan laba dan rugi adalah laporan yang memberi informasi terkait dengan laba ataupun rugi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode (Novriansyah et al., 2020). Dalam komponen laporan laba rugi, informasi penting yang dapat dijadikan tolak ukur dalam

mengambil keputusan yaitu laba perusahaan. Laba mencerminkan kinerja operasional perusahaan, sehingga perusahaan diharapkan mampu mencapai laba yang berkualitas (Mahadewi, 2024).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa selain digunakan manajemen untuk melakukan penilaian kinerja, informasi laba juga memberikan kemudahan dalam pengestimasian kemampuan laba yang *respresentative*, serta untuk investor melakukan penaksiran risiko dalam investasi ataupun kredit. Mengingat peran penting tersebut, laba yang baik bagi perusahaan adalah laba yang berkualitas, yaitu laba yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Hermansyah et al., 2025). Namun, informasi laba dalam suatu perusahaan belum menjamin bahwa laba akuntansi tersebut berkualitas (Nikmah, 2021). Kualitas informasi laba menjadi krusial bagi perusahaan, dimana informasi tersebut harus memiliki nilai relevansi tinggi, dapat diandalkan kebenarannya, memungkinkan perbandingan, serta tersedia secara tepat waktu agar pemangku kepentingan dapat menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat.

Kualitas laba merupakan penilaian seberapa jauh laba dapat diperoleh secara berulang yang dapat menunjukkan kinerja keuangan yang sebenarnya (Herninta & Ginting, 2020). Menurut Asana et al. (2023) kualitas laba didefinisikan sebagai kapabilitas laba untuk menggambarkan kondisi laba pada perusahaan secara tepat dan membantu dalam meramalkan laba di tahun berikutnya. Kualitas laba dikatakan baik apabila perusahaan dapat menyajikan informasi dalam laporan keuangan yang akurat serta mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Zalianti et al., 2024). Sedangkan, apabila perusahaan menyajikan laba yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, akan mengakibatkan kualitas laba rendah, karena dapat menyesatkan para pemangku kepentingan

dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi krusial untuk memastikan informasi tersebut dapat diandalkan.

Kualitas laba dapat diukur menggunakan *discretionary accruals*, *quality of earnings ratio, dan earnings response coefficient* (Magdalena & Trisnawati, 2022). Berbeda dengan indikator internal seperti *discretionary accruals* atau *quality of earnings ratio* yang berfokus pada potensi manipulasi akrual dalam laporan keuangan, *Earnings Response Coefficient* (ERC) dipilih karena mampu mencerminkan relevansi informasi laba melalui reaksi pasar aktual. *Earnings Response Coefficient* (ERC) merupakan indikator kualitas laba yang mengukur respons pasar terhadap pengumuman laba melalui perubahan harga saham. Secara ideal, ERC yang baik ditandai dengan nilai koefisien yang tinggi, dimana nilai ERC yang tinggi menunjukkan investor memberikan respons positif melalui kenaikan harga saham signifikan karena memandang laba tersebut relevan, andal, dan dapat dipercaya untuk keputusan investasi, sehingga mencerminkan kualitas laba yang lebih baik dari perspektif investor (Wulandari, 2024).

Pengukuran ERC dapat dilakukan melalui analisis koefisien antara *cumulative abnormal return* (CAR) dan *unexpected earnings* (UE) di sekitar tanggal pengumuman laba. *Cumulative abnormal return* merepresentasikan reaksi pasar yang tercermin dalam pergerakan harga saham, sedangkan *unexpected earnings* menggambarkan kejutan laba yang diterima oleh investor. Koefisien regresi dari *unexpected earnings* terhadap *cumulative abnormal return* merupakan nilai ERC yang menunjukkan tingkat sensitivitas pasar terhadap informasi laba. Kriteria penilaian ERC ditentukan berdasarkan arah koefisien, besaran koefisien, dan signifikansi statistiknya, dimana ERC yang bernilai positif dan signifikan menunjukkan bahwa informasi laba memiliki kandungan informasi yang tinggi dan relevan bagi investor (Scott & O'Brien, 2020).

Meskipun ERC secara konseptual merupakan indikator yang ideal untuk mengukur kualitas laba, dalam praktiknya peningkatan laba yang dilaporkan perusahaan tidak selalu direspon secara positif oleh pasar. Ketika investor meragukan kredibilitas informasi laba yang dilaporkan maka laba yang meningkat sekalipun dapat menghasilkan ERC yang rendah, yang mencerminkan lemahnya kepercayaan pasar terhadap angka laba yang dilaporkan (Scott & O'Brien, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan besaran laba secara nominal, tetapi juga mengevaluasi berbagai aspek fundamental perusahaan yang memengaruhi ekspektasi terhadap keberlanjutan laba di masa depan.

Fenomena ketidaksesuaian antara pertumbuhan laba dan respons pasar tersebut tidak hanya ditemukan di pasar modal dunia, tetapi juga terjadi di pasar modal Indonesia (Febriyanti & Kusumawati, 2025). Sebagai pasar berkembang, pasar modal Indonesia menunjukkan *respons* yang bervariasi terhadap pengumuman laba perusahaan. Dalam beberapa kondisi, perusahaan melaporkan pertumbuhan laba yang substansial, namun informasi tersebut tidak diikuti oleh respons pasar yang proporsional, di antaranya pada sektor manufaktur, khususnya sub sektor *Food and Beverage*. Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 11 sektor industri yang menjadi klasifikasi utama untuk perusahaan tercatat di Indonesia dan terdapat 35 sub-sektor (www.idx.co.id/id). Sub sektor *Food and Beverage* merupakan salah satu sub-sektor strategis yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi mencapai 39,91% terhadap PDB industri pengolahan non-migas atau sekitar 6,47% dari total PDB nasional pada triwulan pertama tahun 2024 (ikm.kemenperin.go.id). Meskipun memiliki kontribusi ekonomi yang besar, dalam praktiknya masih ditemukan perusahaan yang mengalami peningkatan laba namun tidak diikuti oleh respons pasar yang kuat, yang tercermin dari rendahnya nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Ketidaksesuaian antara pertumbuhan laba dan *respons* pasar dapat diamati pada beberapa perusahaan sub sektor *Food and Beverage* periode 2022–2023. PT Akasha Wira International Tbk (ADES) mencatat peningkatan laba bersih dari Rp364.972.000.000 pada tahun 2022 menjadi Rp395.798.000.000 pada tahun 2023. Namun demikian, peningkatan laba tersebut tidak diikuti oleh *respons* pasar yang positif, yang tercermin dari penurunan nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) secara signifikan dari 0,17 menjadi -0,24. Kondisi ini mengindikasikan bahwa informasi laba yang dilaporkan perusahaan belum sepenuhnya dipercaya atau dianggap memiliki kandungan informasi yang relevan oleh investor, sehingga pasar justru merespons secara negatif meskipun laba mengalami peningkatan.

Fenomena serupa juga terjadi pada PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), yang mencatat kenaikan laba bersih cukup besar dari Rp192.467.066.577 pada tahun 2022 menjadi Rp305.879.961.825 pada tahun 2023. Namun, nilai ERC perusahaan tersebut justru mengalami penurunan dari 0,00 menjadi -0,11. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan laba tidak selalu diinterpretasikan pasar sebagai sinyal positif mengenai kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Investor diduga tidak hanya mempertimbangkan besarnya laba yang dilaporkan, tetapi juga menilai kualitas, keberlanjutan, serta kredibilitas informasi laba tersebut.

Selain itu, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) sebagai salah satu perusahaan besar di sub sektor *Food and Beverage* juga menunjukkan fenomena yang sejalan. Perusahaan ini mencatat peningkatan laba bersih yang sangat signifikan dari Rp1.970.064.538.149 pada tahun 2022 menjadi Rp3.244.872.091.221 pada tahun 2023, namun nilai ERC tetap berada pada kisaran negatif dan bahkan mengalami penurunan dari -0,04 menjadi -0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun laba meningkat secara nominal, pasar belum sepenuhnya merespons laba tersebut sebagai informasi

yang bernilai tinggi, sehingga sensitivitas harga saham terhadap informasi laba relatif rendah.

Fenomena penurunan respons pasar terhadap informasi laba terjadi pada PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mencatat peningkatan laba dari Rp521.714.035.585 pada tahun 2022 menjadi Rp601.467.293.291 pada tahun 2023, namun nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) menurun dari 0,30 menjadi -0,02. Hal serupa terjadi pada PT Malindo Feedmill Tbk (MAIN) yang meningkatkan laba dari Rp26.217.657.000 pada tahun 2022 menjadi Rp63.162.746.000 pada tahun 2023, tetapi nilai ERC justru turun dari 0,02 menjadi -0,20. PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO) juga mengalami kenaikan laba dari Rp373.978.000 pada tahun 2022 menjadi Rp401.774.000 pada tahun 2023, namun nilai ERC mengalami penurunan dari -0,03 menjadi -0,27. Selain itu, PT Siantar Top Tbk (STTP) mencatat peningkatan laba yang signifikan dari Rp624.524.005.786 pada tahun 2022 menjadi Rp917.794.022.711 pada tahun 2023, tetapi nilai ERC menurun drastis dari 4,54 menjadi -0,08. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan laba tidak selalu diinterpretasikan pasar sebagai sinyal positif terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Berikut ini disajikan tabel mengenai laba bersih dan nilai *earnings response coefficient* 7 perusahaan di atas yang telah dilakukan perhitungannya:

Tabel 1. 1
Laba Bersih dan *Earnings Response Coefficient* (ERC) Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* Tahun 2022–2023

No	Kode Perusahaan	Laba Bersih		*Earnings Response Coefficient* (ERC)	
		2022	2023	2022	2023
1	ADES	364.972.000.000	395.798.000.000	0,17	-0,24
2	CLEO	192.467.066.577	305.879.961.825	0,00	-0,11
3	MYOR	1.970.064.538.149	3.244.872.091.221	-0,04	-0,05
4	GOOD	521.714.035.585	601.467.293.291	0,30	-0,02
5	MAIN	26.217.657.000	63.162.746.000	0,02	-0,20

6	CPRO	373.978.000	401.774.000	-0,03	-0,27
7	STTP	624.524.005.786	917.794.022.711	4,54	-0,08

Sumber : www.idx.co.id & https://finance.yahoo.com/ (Data Diolah).

Secara keseluruhan, fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan laba bersih yang dicapai perusahaan tidak selalu diikuti oleh meningkatnya respons pasar terhadap informasi laba, sebagaimana tercermin dalam nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC). Ketidaksesuaian antara pertumbuhan laba dan nilai ERC mengindikasikan bahwa pasar tidak hanya menilai laba berdasarkan besarnya secara nominal, tetapi juga mempertimbangkan kredibilitas, keberlanjutan, dan kemampuan laba tersebut dalam mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Nilai ERC yang rendah atau bernilai negatif mencerminkan lemahnya sensitivitas pasar terhadap *unexpected earnings*, sehingga pergerakan harga saham di sekitar pengumuman laba menjadi relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan persepsi kualitas laba oleh investor, meskipun perusahaan melaporkan peningkatan laba, investor dapat mempersepsikan kualitas laba tersebut masih rendah.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kualitas laba tidak hanya ditentukan oleh besarnya laba yang dilaporkan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Julianingsih et al. (2020) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *prudence accounting* dan modal intelektual. Sedangkan, Ahmad & Sasongko (2024) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *growth opportunity* dan struktur modal. Sehingga faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *growth opportunity*, *prudence accounting*, struktur modal, dan modal intelektual.

Growth opportunity adalah peluang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (Tamara & Suaryana, 2020). Peluang pertumbuhan tersebut dapat tercermin dari peningkatan penjualan perusahaan (Ahmad & Sasongko,

2024). Peningkatan penjualan ini menciptakan ekspektasi positif investor terhadap prospek laba masa depan, sehingga perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi cenderung melaporkan laba yang lebih berkualitas dan transparan. Sebaliknya, rendahnya peluang pertumbuhan perusahaan menyebabkan laba yang dilaporkan dipersepsikan kurang mencerminkan prospek jangka panjang, sehingga kualitas laba dinilai lebih rendah. Hasil penelitian terkait pengaruh *growth opportunity* terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Sasongko (2024) dan Haji et al. (2024) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2021) serta Sandra & Lukman (2025) menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Prudence Accounting merupakan prinsip hati-hati dalam laporan keuangan yang mengharuskan perusahaan tidak terlalu cepat mengakui pendapatan, tetapi segera mengakui kerugian atau utang yang berpotensi terjadi (Rahmawati et al., 2022). *Prudence accounting* dapat mendorong pengakuan kerugian lebih cepat dan penundaan keuntungan hingga benar-benar pasti, sehingga laporan keuangan yang disajikan mencerminkan kondisi sebenarnya dan dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan (Nurdianti & Anggraini, 2024). Dengan demikian, semakin tinggi penerapan *prudence accounting* dalam mengakui beban maupun pendapatan, maka laba yang disajikan akan semakin berkualitas (Nikmah, 2021). Hasil penelitian terkait pengaruh *prudence accounting* terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2021), Mahadewi (2024), Muslih & Tamma (2024), dan Widyastuti & Sunarto (2024) menunjukkan bahwa *prudence accounting* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Syifa & Suwarno (2024), Nurdianti & Anggraini (2024), dan Sandra & Lukman (2025)

menunjukkan bahwa *prudence accounting* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Struktur modal adalah perbandingan antara kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancar dengan modal perusahaan, atau dengan kata lain, struktur modal merupakan perimbangan antara modal yang berasal dari sumber eksternal dengan modal yang dimiliki perusahaan sendiri (Luas et al., 2021). Pengelolaan struktur modal yang tepat, khususnya dalam penggunaan utang, dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan menjaga kestabilan laba agar mampu memenuhi kewajiban keuangannya secara berkelanjutan (Rahmawati & Aprilia, 2022). Kondisi tersebut membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mengelola aktivitas operasional dan menyajikan kinerja keuangan, sehingga laba yang dihasilkan cenderung lebih konsisten dan tidak bersifat sementara (Ashma & Rahmawati, 2019). Kondisi ini menyebabkan laba yang dilaporkan lebih mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang sebenarnya, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas laba dari perspektif pengguna laporan keuangan (Rahmawati & Aprilia, 2022). Hasil penelitian terkait pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Sasongko (2024), Kristy et al. (2024), dan Nurdianti & Anggraini (2024) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan Lusiani & Khafid (2022) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Syifa & Suwarno (2024) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Modal intelektual merupakan sumber daya berbasis pengetahuan yang mendeskripsikan aset tidak berwujud. Jika aset tidak berwujud tersebut digunakan secara optimal akan meningkatkan kualitas serta keunggulan kompetitif perusahaan (Saputri, 2023). Modal intelektual dikatakan optimal

ketika perusahaan berhasil meningkatkan inovasi dan produktivitas karyawan melalui pengembangan kemampuan, serta memiliki sistem dan struktur organisasi yang mendukung peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan secara berkelanjutan (Mahadewi, 2024). Ketika proses kerja didukung oleh kompetensi sumber daya manusia dan sistem internal yang memadai, risiko kesalahan pengambilan keputusan dan ketidakefisienan operasional dapat diminimalkan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan menghasilkan kinerja yang lebih stabil, sehingga laba yang dihasilkan dan dilaporkan cenderung mencerminkan kinerja operasional yang sebenarnya dan memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih baik. Laba yang mencerminkan kondisi operasional secara riil menunjukkan kualitas laba yang baik, karena informasi tersebut bersifat konsisten dan relevan dalam menilai kinerja perusahaan. Hasil penelitian terkait pengaruh modal intelektual terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Mahadewi (2024) dan Rosmawati & Indriasih (2021) menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Magdalena & Trisnawati (2022) serta Trisnawati & Indra (2020) menunjukkan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan fenomena masalah di atas dan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil berbeda sehingga penelitian mengenai kualitas laba masih perlu diteliti. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Growth Opportunity, Prudence Accounting,* Struktur Modal, dan Modal Intelektual Terhadap Kualitas Laba".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah *prudence accounting* berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan fakta empiris dan menghasilkan model yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh *growth opportunity* terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh *prudence accounting* terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh modal intelektual terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan wawasan dalam memahami laporan keuangan, khususnya terkait kualitas laba, yang dipengaruhi oleh *growth opportunity*, *prudence accounting*, struktur modal, dan modal intelektual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang mungkin dapat diterapkan perusahaan dan menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan

kualitas laba yang dipengaruhi *growth opportunity*, *prudence accounting*, struktur modal, dan modal intelektual.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti dengan tema sejenis, khususnya mengenai kualitas laba.